

**PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAERAH MELALUI KESENIAN
TRADISIONAL DODOD DI KAMPUNG PAMATANG DESA
MEKARWANGI KECAMATAN SAKETI KABUPATEN PANDEGLANG**

Oleh :

Sahadi

sahadi05@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh

Jln. R.E. Martadinata Nomor 150 Ciamis

ABSTRAK

Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, yang menggambarkan tentang pelestarian kesenian tradisional dodo di masyarakat Kampung Pamatang. Dalam artikel ini terdapat beberapa kajian dalam artikel ini yaitu, Kebudayaan daerah, Kesenian tradisional dodod, Pementasan kesenian tradisional dodod, Kebanggaan masyarakat memiliki kesenian tradisional, dan Pelestarian kesenian tradisional dodod. Dalam menguraikan pembahasan artikel ini terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan upaya pelestarian antara lain: Mempelajari budaya sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni sekolah-sekolah dan juga dengan mendirikan sanggar-sanggar seni sebagai tempat untuk mempelajari dan berlatih, Memperkenalkan kepada generasi muda, dengan cara memperkenalkan kembali agar semua pihak khususnya anak-anak muda lebih mengenal kesenian tradisional yang berada di daerahnya, Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan, Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain, Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki, dan Menumbuh kembangkan kesenian tradisional, agar tidak terkalahkan oleh kesenian modern. Kampung Pamatang merupakan salah satu kampung yang memiliki kesenian tradisional dodod yang berada di Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Kesenian ini memiliki keragaman baik dalam alat-alat, tarian dan aspek lainnya yang sangat unik untuk terus dikembangkan agar tidak punah.

Kata kunci: *Pelestarian, Kebudayaan Daerah, Kesenian Tradisional Dodod*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat terbentuk dari adanya kesatuan hidup manusia yang terikat oleh norma, adat istiadat dan tradisidengan berbagai macam bentuk dan corak kehidupan untuk mencapai tujuan kehidupan bersama. Kehidupan manusia umumnya beragam dan berjenis-jenis sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri. Kemampuan itu dipengaruhi oleh bakat dan minat yang terdapat dalam diri

manusia. Bakat merupakan potensi yang kuat untuk mencapai keberhasilan hidup. Tanpa adanya bakat dan keinginan, niscaya segala sesuatu akan berhasil sesuai harapan hidup yang dicita-citakan.

Bakat (*aptitude*) merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan. Sedangkan minat merupakan suatu proses pengembangan dalam

menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang berguna untuk mengarahkan manusia tersebut pada suatu kegiatan yang diminatinya. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan hidup manusia adalah bakat, minat dan keinginan.

Selain dari pada itu, manusia mempunyai akal budi untuk menciptakan suatu kebudayaan. Dengan akalnya manusia bisa berfikir dan berkarya untuk menciptakan sesuatu yang diinginkan. Akhirnya lahirlah kebudayaan daerah dengan nama kesenian tradisional. Kesenian tradisional ini memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk itulah kita sebagai warga negara, harus mencintai terhadap kesenian bangsa Indonesia. Salah satu ciri mencintai kesenian, bahwa kita harus memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap kesenian dengan cara mempelajari, menjaga dan melestarikan.

Kesenian tradisional bangsa Indonesia sangat beraneka ragam, berjenis-jenis dan bermacam-macam, sehinggalah untuk dikenal. Dengan beragamnya masyarakat Indonesia, dapat memiliki budaya seni sendiri-sendiri. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik kehidupan masyarakat setempat, dimana dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Jenderal Kebudayaan telah menjadikan program strategis yang menjadi implikasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Hal ini merupakan perwujudan komitmen dan perhatian terhadap kebudayaan nasional. Dengan adanya Undang-Undang ini pemajuan kebudayaan diharapkan memberikan arti

dan tujuan posisi budaya nasional, termasuk di dalamnya kesenian tradisional. Ada 10 (sepuluh) obyek pemajuan kebudayaan yang menyangkut seni, budaya dan tradisi yaitu : tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olah raga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa dan ritus.

Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, mempunyai kesenian tradisional adat sunda yang bernama "DODOD". Dodod ini pertama kali dimainkan dengan beranggotakan berjumlah 10 (sepuluh) orang hingga kini mencapai 15 (Lima Belas) orang. Inilah merupakan kebanggaan masyarakat Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, karena memiliki keunikan tersendiri dan ciri khas daerah setempat. Agar keberadaan budaya daerah melalui kesenian tersebut ada, maka terus dilestarikan.

Sedangkan menurut Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan "Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis".

Untuk itu, penulis akan menuangkan dalam bentuk karya ilmiah, dengan mengambil judul "Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pandeglang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Banten. Kabupaten inilah yang kaya akan kesenian tradisional, sehingga ada beberapa tokoh seni yang telah mengadakan risetnya di Kabupaten Pandeglang. Dari beberapa tokoh tersebut telah banyak mengungkapkan teorinya dan temuannya tentang khasanah kekayaan seni budaya Kabupaten Pandeglang.

Menurut Enoch Atmadibrata (Budayawan Jawa Barat) mengungkapkan bahwa: "Pandeglang adalah daerah terkaya akan musik perkusi di Indonesia". Kemudian Omik Ahmad Hidayat (tokoh tari dari Bandung) mengungkapkan bahwa: "sumber penggarapan tari Sunda berasal dari *"ngalage"* yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang". Kemudian Wahyu Wibisana (Sastrawan dari Bandung) mengungkapkan bahwa: "Ngarajah Gendreh Pandeglang merupakan rajah buhun yang mengandung filosofis luar biasa dalam memaparkan bagaimana kita hidup dan berkehidupan di dunia ini".

Selanjutnya Yuliawan Kasma Hidayat, M.Hum. (Antropolog Budaya) mengungkapkan bahwa: "Dodod telah menjadi makna dan simbol keberadaan masyarakat Kampung Pamatang Saketi Pandeglang Banten". Kemudian Gugum Gumbira (Seniman Tari Jaipongan) "mengaku banyak mendapatkan inspirasi dari kesenian rakyat di Pandeglang dalam melahirkan Jaipongan yang melegenda itu".

Dengan datangnya proses modernisasi yang mengakibatkan perubahan sosial semakin cepat, sehingga berpengaruh terhadap keberadaan kesenian tradisional. Pengaruh tersebut bisa mengakibatkan kesenian tradisional mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi

modernisasi atau ala ketimuran/ kebaratan. Bahkan kesenian-kesenian tersebut mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya, sehingga menjadi pudar bahkan punah.

Kemudian, pada akhirnya kesenian tradisional di Indonesia mulai ditinggalkan generasi muda negeri ini, dan masuknya berbagai kebudayaan luar melalui berbagai media, tidak sedikit ikut mempengaruhi kelunturan apresiasi terhadap kesenian tradisional. Untuk itu pemerintah segera memberikan solusi yaitu dengan cara pelestarian kebudayaan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian berasal dari kata *"lestari"* yang berarti tetap seperti keadaan semula. Terdapat imbuhan *"pe"* dan *"an"* yang berarti proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Menurut A.W. Widjaja (1986) mengartikan "pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115)".

Selanjutnya Chaedar (2006: 18) "Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing".

Sedangkan menurut Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan "Pelestarian adalah upaya

perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis”.

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan yang dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) tersebut pelestarian mencakup 3 (tiga) hal penting, yaitu :

- a. Perlindungan;
- b. Pengembangan;
- c. Pemanfaatan.

Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Kemudian pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemilikinya tanpa mengorbankan keasliannya. Sedangkan pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Kampung Pamatang

Kampung Pamatang merupakan salah satu kampung yang terletak di sebelah Timur Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, yang berbatasan langsung dengan Kampung Kadulayung dan

Kampung Cinangka serta Kampung Kadubangse. Jalan raya yang dilalui merupakan jalan provinsi yang menghubungkan dengan ibu kota Kecamatan Saketi, namun belum semuanya diaspal. Dengan demikian, kalau kita menelusuri jalan itu, banyak ditemukan jalan terjal dan berbatu.

Masyarakat Kampung Pamatang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan buruh, dan sebagian kecil sebagai guru serta karyawan swasta. Keadaan sosial ekonomi masyarakatnya sudah dikatakan cukup, namun belum dikatakan sejahtera. Banyak keluarga yang dalam kategori miskin atau kurang sejahtera, sehingga dikatakan masyarakat kurang mampu. Dengan demikian, masyarakatnya tergolong masyarakat yang kurang mampu. Sehingga jarang ada anak yang berpendidikan tinggi. Lagi pula hanya sedikit yang berpendidikan menengah atas (SLTA), dan rata-rata berpendidikan menengah pertama (SLTP) dan Sekolah Dasar (SD), bahkan banyak yang buta huruf.

Akses transportasi dari kampung Pamatang menuju Kota Kecamatan sangat terganggu dan kurang lancar karena jalannya licin, terjal dan berbatu. Untunglah jalan tersebut masih bisa dilalui dengan kendaraan roda empat, walaupun banyak rintangan dan hambatan. Rintangan yang dihadapi jalan tersebut terdapat tikungan tajam, licin dan berbatu. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh pengendara sepeda motor ataupun mobil yaitu jauh dari tambal ban. Akhirnya bila terjadi kempes ataupun pecah ban, sulit sekali untuk segera diperbaiki karena jarak yang jauh.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kampung Pamatang selalu mengutamakan hidup bergotong royong,

sehingga terjalin tali persaudaraan diantara sesama, serta taat beribadah karena seluruhnya beragama Islam. Banyak dijumpai masjid ataupun mushola di setiap pelosok-pelosok kampung. Bahasa yang digunakan yaitu berbahasa Sunda, namun bahasa Sunda kasar. Sunda kasar dalam arti, bahwa setiap kalimat yang diucapkan baik itu anak-anak maupun orang dewasa ataupun orang tua sama saja, tidak ada pembeda dalam setiap ucapan. Sangat heran, jika terdengar ada orang yang saling bicara, bahasa yang digunakan kadang-kadang ucapannya sulit dimengerti bahkan tidak bisa dimengerti.

3.2 Kebudayaan Daerah

Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *buddhayah* yang arti lainnya (budi dan akal). Dengan budi dan akal, manusia bisa menciptakan kebudayaan. Dimana kebudayaan itu sendiri adalah hasil dari akal budi yang berupa karya, rasa, dan cipta dalam interaksinya baik dengan alam atau manusia lainnya.

Sejalan dengan itu, Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi, mengatakan bahwa :“kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat”. Kemudian menurut Edward B.Taylor, mengatakan bahwa : “kebudayaan merupakan yang kompleks di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapat oleh masyarakat”. Selanjutnya Koentjaraningrat, mengatakan bahwa :“kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta hasil budi pekertinya”.

Berdasarkan pendapat pendapat para ahli di atas, maka J.J. Hoeningman

membagi wujud kebudayaan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- a. Gagasan (wujud ideal)
Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang terbentuk kumpulan ide, gagasan, norma dan peraturan yang tidak dapat diraba atau disentuh;
- b. Aktivitas (tindakan)
Aktivita adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu atau istilah lain sistem sosial;
- c. Artefak (karya)
Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas atau menurut adat dan perilaku.

Selanjutnya Koentjaraningrat, juga membagi wujud kebudayaan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan sebagainya;
2. Suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat;
3. Suatu benda-benda hasil karya manusia.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing, yaitu disebut dengan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapat pada setiap daerah di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda.

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan

Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, Pasal 1 ayat (1) Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya.

Seperti halnya dengan Banten, yang banyak memiliki kebudayaan daerah termasuk di dalamnya yaitu kesenian tradisional dodod.

3.3 Kesenian Tradisional Dodod

Kesenian tradisional merupakan salah unsur karya seni yang memiliki daya tarik atau keindahan (estetika) sebagai hasil karya, cipta, rasa dan karsa yang berada di lingkungan masyarakat tertentu. Kesenian tradisional tentunya memiliki nilai estetika yang mempunyai keunikan tersendiri yang hampir setiap daerahnya memiliki. Namun setiap daerah mempunyai perberbedaan dan dan juga kemiripan. Keberadaan akan kesenian tradisional dapat menjadikan kebanggaan masyarakat di suatu daerah tertentu.

Setiap daerah di Indonesia memiliki corak dan ciri khas kebudayaan masing-masing. Corak dan ciri khas serta beraneka ragam inilah yang menjadi keunikan suatu kebudayaan. Dengan akal budi manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan dimana kebudayaan itu sendiri adalah hasil dari akal budi manusia dalam interaksinya, baik dengan alam atau manusia lainnya. Kesenian ini muncul dari suatu ide (gagasan) yang dihasilkan oleh manusia dengan mengarah kepada nilai-nilai estetika, sehingga dengan inilah manusia didorong untuk menciptakan suatu kesenian yang beraneka ragam dan berjenis-jenis.

Menurut Pebrion dalam Kasmahidayat (2012:162) mengemukakan bahwa : “Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas sesuatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu”.

Selanjutnya, Pancawati mengemukakan bahwa : “Kesenian tradisional merupakan kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, dimana cara-cara berpikir serta mewujudkannya berpegang teguh pada norma dan adab kebiasaan-kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Kerajinan sebagai bagian dari kesenian pada dasarnya juga merupakan ungkapan kehalusan jiwa manusia untuk diwujudkan dalam suatu karya kerajinan”. (Pancawati, 1990).

Sedangkan Alwi mengemukakan bahwa: “Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama”. (Alwi, 2003 : 1038).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan hasil ciptaan masyarakat yang mengandung unsur keindahan dengan berpegang teguh pada norma dan adat istiadat

Adapun ciri-ciri dari kesenian tradisional, sebagai berikut:

- a. Kesenian ini terbatas hanya pada lingkungan serta budaya yang menjadi penunjangnya;
- b. Kesenian tradisional adalah cerminan suatu budaya yang bersesuaian dengan dinamika masyarakat;
- c. Kesenian ini yaitu bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi pembeda seni satu tempat dengan tempat lainnya;
- d. Kesenian tradisional tercipta dari filosofi yang ada dan kegiatan kebudayaan yang ada pada daerah tertentu;
- e. Kesenian ini sifatnya statis, tidak ada unsur kreatif sebagai penciptaan baru.

Dalam perkembangan selanjutnya, kesenian tradisional dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

a. Seni Primitif

Seni primitif yaitu seni yang keluar dari bentuk kebudayaan yang paling awal. Seni ini masih belum terpengaruh dari pengaruh luar pada masa prasejarah. Peninggalan karya seni primitif yang ditemukan dalam bentuk lukisan binatang buruan, lukisan cap-cap tangan. Contoh lukisan yang ditemukan di dinding goa Leang di Sulawesi Selatan.

b. Seni Klasik

Seni klasik adalah seni yang sudah mengalami perkembangan, lebih dari itu seni ini juga sudah mengalami penyempurnaan sebab terdapatnya pengaruh luar. Seni klasik telah berkembang di masa Hindu-Budha. Hal itu terlihat dengan ditemukannya nilai seni atas bangunan-bangunan kuno nusantara peninggalan zaman Hindu-Budha. Dan juga seni klasik juga bisa dilihat di bangunan-bangunan kuno di Romawi dan Yunani.

Selain dari pada itu, juga terdapat cabang-cabang kesenian tradisional, seperti : seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra dan seni teater. Terakhir mengenai kesenian ini dapat diuraikan mengenai fungsi dari pada kesenian tradisional, sebagai berikut:

- a. Menjadi sarana dalam mengungkapkan perasaan dan tidak lepas dari adat istiadat;
- b. Menjadi sarana pelengkap aktivitas agama;
- c. Menjadi pengingat suatu peristiwa penting;
- d. Menjadi sarana pembeda antara satu daerah dengan daerah lain;
- e. Menjadi ikon budaya bangsa.

Asal mula Dodod diambil dari kata “*dogdog*” yang pertama kali dimainkan hanya dengan dogdog sebagai alat pertunjukan, sehingga disebut Dodod (menurut masyarakat setempat). Dodod ini muncul di tanah Sunda Wiwitanyang diciptakan oleh Ki Bungkong pada abad XVI atau awal permulaan tahun 1740, yang pada awalnya merupakan media upacara ritual para petani padi yang dipersembahkan pada Dewi Padi (Dewi Sri) agar proses mulai dari penanaman sampai panen padinya lancar dan berbuah melimpah. Adapun fungsinya kesenian dodod pada awalnya, untuk upacara tatanen dan panen padi bisa dilihat pada; *Pertama*, Upacara tatanen pada saat menanam padi sampai berubah menjadi muda. *Kedua*, Upacara ngalaksa pada saat pertengahan untuk mengusir roh-roh dan gangguan roh jahat sampai musim panen tiba. *Ketiga*, Upacara rasulan pada saat penyimpanan padi dan benih dari hasil panen disimpan ke leuit atau goah.

Dodod berasal dari Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang yang pertama kali dipimpin oleh Bapak

Muhamad Djanar. Ini adalah seorang tokoh ternama masyarakat Kampung Pamatang. Kemudian beliau membuat perkumpulan dengan nama group “*Dodod Sanghyang Sri*”. Perkembangan selanjutnya pada tahun 2009 setelah berkumpul dengan Kyai dari 25 Pondok Pesanten dengan pewaris terakhir, yaitu oleh Bapak Eni Surani upacara ini dialihkan menjadi bentuk tasyakuran atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita melalui padi, sejak tahun itulah Seni Dodod yang kuat unsur Sunda Wiwitannya itu dialihkan ke Islam.

Namun dengan berjalannya waktu dan pesatnya kemajuan IPTEK, maka sejak tahun 2011 Seni Dodod ini hanya bisa dilakukan pada upacara perkawinan dan hitanan saja. Jadi, dengan pesatnya teknologi dan informasi serta komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Hingga kini adanya gerakan tarian seperti lele ngoser yakni goyang inul ngebor dan tikukur ngadu yakni seperti burung yang makan gabah padi sedang dijemur.

Dodod merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan kegiatan menirukan ketika menanam padi, mencangkul, membersihkan rumput dan memotong padi. Tampilannya berupa tarian dan igel-igelan yang diiringi dengan beberapa buah angklung (indung, encok, ketuk nyingnying), bedug (ketuk, indung, turulung, bunclok), dan dogdog (anting, antuk, dolongdong), goong kecil, goong besar dan suling sunda. Dan ada satu peralatan lagi yaitu bedug karuhun dengan dibungkus oleh kain putih yang tidak boleh ditabuh ataupun dimainkan.

Kesenian Dodod memiliki keragaman baik dalam alat-alat, tarian dan aspek lainnya yang sangat unik. Keunikan dari Dodod adalah perlatannya tidak bisa dibuat sembarangan karena jika dibuat oleh sembarang orang maka nada yang akan keluar berbeda dengan aslinya. Sangat heran, jika kita melihat pementasan dodod, yang memiliki banyak keanehan dan keunikan. Ada satu bedug yang sangat berbeda dari bedug lainnya dengan dibungkus oleh kain putih. Bedug inilah yang tidak pernah ditabuh, melainkan hanya dibawa dan ditaruh saja di depan pada waktu pementasan serta dipegang oleh hanya seseorang melainkan tidak sembarang orang.

Keunikan lainnya, dipercayai oleh masyarakat yang terlibat dalam kesenian Dodod ini, alat-alat Dodod pun tidak boleh dihias karena itu merupakan aturan dari leluhur yang tidak boleh dilanggar. Apapun keadaan dan bentuknya harus tetap seperti itu. Kemudian Lagu-lagu yang dinyanyikan yaitu lagu lutung kasarung, lagu jalan, lagu japati ngadu dan lagu rereogan. Dewasa ini, terbentuk Gubahan Seni Dodod yang berfungsi sebagai sarana upacara perkawinan dan khitanan. Tampaknya kedudukan Seni Dodod mengalami pergeseran yang semula sebagai sarana ritual pertanian, kini menjadi bagian penting dalam upacara perkawinan dan khitanan.

Selain dari pada dodod, ada juga seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kecamatan Saketi, seperti: Adu Bedug/Rampak Bedug, Calung Rentang, Ubrugdan Padingdang (diambil dari nama Pandeglang). Kemudian ada juga seni religi yang berupa Dzikir Saman sebagai persembahan ritual keagamaan yang masih tumbuh dan berkembang di desa Ciandur. Inilah yang menjadi kebanggaan

masyarakat Ciandur, karena masyarakat Ciandur seluruhnya beragama Islam.

3.4. Pementasan Dodod

Setiap pementasan Dodod beranggotakan sepuluh orang atau lebih yang masing-masing memiliki tugas tersendiri untuk memainkan alat musik dan dalam pentas tertentu ada juga beberapa penari yang menyesuaikan dengan irama musik Dodod yang didengarkan. Selain tarian dalam kesenian dodod juga ada nyanyian-nyanyian syair tertentu. Alat-alat musik Dodod terdiri dari beberapa instrumen seperti Bedug ukuran kecil dan Angklung, Kostum para pemain Dodod biasanya berpakaian seragam hitam-hitam dan memakai penutup kepala yang masing-masing perpaduan Sunda dan Seni dalam Islam, Dodod juga dimainkan oleh pria maupun wanita. Namun para wanita sebagai penari berkostum disesuaikan dengan pakaian penari.

Pementasan dodod selain sebagai sarana hiburan/tontonan masyarakat setempat, saat ini untuk pementasan, antara lain:

a. Hajatan

Dalam rangka menyambut para tamu undangan yang datang dalam acara hajatan, biasanya ditampilkan pementasan dodod. Hajatan ini terdiri dari 2 (dua) jenis yang selalu adanya pementasan dodod, yaitu berupa hajatan sunatan dan pernikahan. Hajatan berupa sunatan, biasanya dodod ini untuk mengiringi arak-arakan pengantin sunat keliling kampung. Hajatan berupa pernikahan, biasanya dodod ini untuk mengiringi serah terima (seserahan) pengantin laki-laki. Selanjutnya, setelah selesai acara tersebut, maka diadakan pementasan atau pagelaran dodod di tempat hajatan.

b. Perayaan hari besar Nasional

Dalam rangka memeriahkan hari besar nasional, biasanya dalam memperingati hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, selalu ada pementasan dodod. Setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang, menampilkan kesenian tradisional masing-masing, dodod sebagai perwakilan dari Kecamatan Saketi.

c. selain dari pada itu, selalu ada pementasan dalam mengikuti kegiatan festival berupa perlombaan pementasan seni tradisional mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten hingga tingkat provinsi Banten.

3.5. Kebanggaan Masyarakat Memiliki Kesenian Tradisional

Masyarakat Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi haruslah memiliki kecintaan serta kebanggaan lebih dahulu terhadap kesenian yang mereka miliki sebelum menjadikannya komoditas untuk dinikmati oleh daerah lain. Masyarakat kita harus lebih mencintai dan bangga akan kecintaan terhadap kesenian tradisional sendiri daripada mereka dari daerah lain. Pertama kali yang harus kita lakukan adalah mengenalkan kesenian yang dimiliki kepada para generasi muda kita. Jika masyarakat kita tidak mempunyai rasa cinta dan bangga pada kesenian tradisional, sudah pasti akan semakin pudar, bahkan tergusur oleh budaya lain. Karena keberadaan kesenian tradisional belakangan ini semakin tergerus eksistensinya oleh gempuran budaya asing.

Dari waktu ke waktu, kesenian tradisional sudah mulai tertutupi oleh adanya kesenian modern meskipun tidak semua, bahkan kesenian tradisional kini sudah tidak dilirik lagi. Anak-anak hingga kaum muda kini sudah lebih mengenal kesenian modern daripada kesenian

tradisional. Hal ini dikarenakan tidak adanya kebanggaan dan kecintaan juga kesadaran untuk memiliki kesenian tradisional, sehingga perlahan demi perlahan eksistensinya berkurang atau bahkan punah. Apalagi yang berkembang akhir-akhir ini negara kita sedang mengalami arus globalisasi yang cukup kuat, sehingga akan mempengaruhi seluruh generasi muda kita seperti munculnya kesenian modern.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki kebanggaan dan menghargai akan keberadaan kesenian. Keberadaan akan kesenian tradisional lahir dari masyarakat kita sendiri (dari kita oleh kita dan untuk kita).

3.6. Pelestarian Kesenian Tradisional Dodod

Dalam pelestarian kebudayaan daerah, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, yang mencakup 3 (tiga) hal penting, yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

- a. Perlindungan, yaitu upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Mencatat, menghimpun, mengolah, dan menata informasi kebudayaan;
 - b. Legalitas aspek budaya;
 - c. penelitian budaya.
- b. Pengembangan, yaitu upaya dalam berkarya, yang memungkinkan

terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengadakan kajian budaya;
 - b. Diskusi, seminar dan workshop;
 - c. Penciptaan model-model baru.
- c. Pemanfaatan, yaitu upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Penyebarluasan informasi;
 - b. Pergelaran budaya;
 - c. Pengembangan wisata.

3.7. Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Dodod

Selain dari paparan di atas, upaya-upaya lain dalam pelestarian budaya kesenian tradisional dodod dengan berbagai cara, seperti:

1. Mempelajari budaya sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni sekolah-sekolah dan juga dengan mendirikan sanggar-sanggar seni sebagai tempat untuk mempelajari dan berlatih;
2. Memperkenalkan kepada generasi muda, dengan cara memperkenalkan kembali agar semua pihak khususnya anak-anak muda lebih mengenal kesenian tradisional yang berada di daerahnya;
3. Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan;
4. Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain;

5. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki;
6. Menumbuhkembangkan kesenian tradisional, agar tidak terkalahkan oleh kesenian modern.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dodod merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, yang muncul di tanah Sunda Wiwitandiciptakan oleh Ki Bungkong pada abad XVI atau awal permulaan tahun 1740, yang pada awalnya merupakan media upacara ritual para petani padi yang dipersembahkan pada Dewi Padi (Dewi Sri). Kesenian ini memiliki keragaman baik dalam alat-alat, tarian dan aspek lainnya yang sangat unik. Keunikan ini dari perlatannya tidak bisa dibuat oleh sembarang orang karena jika dibuat oleh sembarang orang maka nada yang akan keluar berbeda dengan aslinya. Selain itu, alat-alat Dodod pun tidak boleh dihias karena itu merupakan aturan dari leluhur yang tidak boleh dilanggar.

Pelestarian sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, yaitu : Perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Adapun upaya-upaya pelestarian kesenian tradisional dodod dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

1. Mempelajari budaya sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni sekolah-

sekolah dan juga dengan mendirikan sanggar-sanggar seni sebagai tempat untuk mempelajari dan berlatih;

2. Memperkenalkan kepada generasi muda, dengan cara memperkenalkan kembali agar semua pihak khususnya anak-anak muda lebih mengenal kesenian tradisional yang berada di daerahnya;
3. Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan;
4. Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain;
5. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki;
6. Menumbuh kembangkan kesenian tradisional, agar tidak terkalahkan oleh kesenian modern.

4.2 Saran-Saran

Kesenian tradisional dodod agar tetap tumbuh dan berkembang di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, diharapkan kepada generasi penerus bangsa agar ikut serta berpartisipasi dan berperan aktif dalam mempelajari, memperkenalkan dan menumbuhkembangkan dengan memiliki rasa cinta dan memiliki kepada kesenian tradisional yang dimilikinya. Selanjutnya, kepada pemerintah desa dengan pemerintah kabupaten melalui dinas terkait agar memberikan perlindungan dan pembinaan terhadap kesenian tradisional dodod, agar keberadaannya tetap utuh dan terjaga. Diharapkan semua unsur ini, mengadakan kerjasama dalam intervensi guna melindungi, membina dan memanfaatkan kesenian tradisional dodod.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, Ovi Sovina. (2010). *Makalah Kebudayaan Banten*. Banten : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Endarini, Adilah. (2017). *Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang*. (Skripsi). Semarang : Program Studi Pendidikan Seni Tari. Universitas Negeri Semarang.
- Herimanto dan Winarno. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irhandyaningsih, Ana. (2018). *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang* (Jurnal ANUVA Vol.2 ISSN: 2598-3040). Semarang : Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.
- Kasmahidayat, Yuliawan. (2011). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung : CV Bintang Warli Artika.
- Munna, Riski Zaqiatull. (2010). *Pencak Silat Patingtung Padepokan Berru Sakti di Cilegon-Banten* (Skripsi). Bandung : Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryatin, Atrin. (2013). *Seni Dzikir Saman Di Desa Cianjur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten*. (Skripsi). Bandung : Jurusan Seni Tari. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soekato dan Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Propinsi Banten. (2003). *Profil Seni Budaya Banten*.
<https://ojifahrurajiindonesia.wordpress.com/2016/10/31/kesenian-dodod-pandeglang>. 13 Maret 2019 pukul 13.00.